

**ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN DAN FAKTOR PENENTU
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA
TAHUN 2011-2016**

Riris Lastri Nababan, Banatul Hayati¹
riris.lastri@ymail.com

Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas
Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50275, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to identify income distribution and income inequality between provinces in Java. This study also analyzes the effect of investment, labor force, urbanization, life expectancy, average length of school, and government consumption of economic growth in Java.

This study use panel data, which are annual data from 2011 - 2016 in 6 provinces in Java. The data used in this study is secondary data sourced from BPS. The data in this study used Williamson Index Method and Lorenz Curve, and also fixed effect model regression.

The results show this study indicate income inequality between provinces in Java Island is still high and income distribution in the Java Island region is in creasing during 2011-2016. The fixed effect model shows investment, the average length of school and government consumption has a positive and significant effect on economic growth in Java, while the labor force, urbanization, and life expectancy do not significantly affect economic growth in Java.

Keywords: income inequality, economic growth, investment, average length of school, government consumption, fixed effect model

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan berlangsung secara beresinambungan. Salah satu bidang yang terpenting adalah pembangunan ekonomi. Dalam prosesnya pembangunan senantiasa berupaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi, yang diharapkan bisa mengubah struktur perekonomian yang terus berkembang, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas dan pendapatan masyarakat yang lebih merata. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil sejauh mana pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan aktivitas atau kinerja perekonomian dan pertumbuhan yang negatif menunjukkan adanya penurunan aktivitas atau kinerja perekonomian. (M. Zahari MS 2017)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh akumulasi modal (investasi pada tanah, peralatan, prasarana, dan sarana dan sumber daya manusia), sumber daya alam, sumber daya manusia (*human resources*) baik jumlah maupun tingkat kualitas penduduknya, kemajuan teknologi, akses terhadap informasi, keinginan untuk melakukan inovasi dan mengembangkan diri serta budaya kerja (Todaro, 2000).

Model pertumbuhan ekonomi yang umum digunakan sebagai acuan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi adalah model Solow. Model Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh perubahan faktor produksi modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), sementara teknologi yang menggambarkan tingkat efisiensi merupakan variabel eksogen dan dianggap sebagai residual. Model Solow merupakan pengembangan dari model pertumbuhan Harrod-Domar dengan menambahkan faktor tenaga kerja dan teknologi kedalam persamaan pertumbuhan. Tenaga kerja dan modal diasumsikan mengalami

¹Riris Lastri Nababan, Banatul Hayati

diminishing returns jika keduanya dianalisis secara terpisah dan *constant returns to scale* apabila keduanya dianalisis secara bersama-sama (Todaro dan Smith, 2006).

Model pertumbuhan Solow menekankan pentingnya peranan investasi dalam proses akumulasi modal fisik (*physical capital*). Laju pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh tingkat akumulasi kapital per tenaga kerja. Berdasarkan model ini, daerah yang memiliki akumulasi kapital lebih baik akan tumbuh lebih tinggi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS Nilai Pelanggan

Menghantarkan nilai pelanggan untuk menghasilkan laba adalah sasaran dari setiap bisnis. Dalam ekonomi yang kompetitif ini segudang pilihan dihadapkan kepada pembeli rasional. Perusahaan hanya dapat meraih kemenangan dengan melakukan proses penghantaran nilai yang bagus serta memilih, menyediakan, dan mengomunikasikan nilai yang unggul (Kotler dan Keller, 2009).

Nilai pelanggan adalah sebagai penilaian keseluruhan konsumen terhadap utilitas sebuah produk berdasarkan persepsinya terhadap apa yang diterima dan apa yang diberikan (Tjiptono, 2008). Pendapat lain menyatakan bahwa *nilai pelanggan* sebagai rasio antara manfaat yang didapat oleh konsumen baik secara ekonomi, fungsional, maupun psikologis terhadap sumber (uang, waktu, tenaga, maupun psikologis) yang digunakan untuk memperoleh manfaat-manfaat tersebut (Schiffman dan Kanuk, 2005).

Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa tawaran perusahaan akan berhasil jika produknya memberikan nilai kepada pembeli sasaran. Pembeli mempertimbangkan selisih antara pengorbanan dan manfaat yang akan didapat apabila mengkonsumsi produk tersebut dan memilih tawaran yang dianggap memberikan nilai yang paling banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai pelanggan dapat diciptakan perusahaan dengan menerapkan strategi pemasaran yang tepat, termasuk mengenai kualitas produk dan citra merek yang ditawarkan baik serta melakukan kebijakan-kebijakan yang bersifat sosial yang melibatkan emosi atau perasaan konsumen. Karena dengan itu semua, perusahaan dapat membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen, sehingga konsumen pun akan merasa bahwa perusahaan memiliki nilai lebih daripada pesaing. Hal ini akan mempengaruhi perilaku konsumen kedepan dalam melakukan keputusan pembelian.

Pada penelitian kali ini indikator yang digunakan pada nilai pelanggan ialah kesesuaian harga dengan kualitas, kesesuaian pengorbanan dengan manfaat serta kesesuaian pengorbanan dengan nilai emosional (rasa nyaman).

Kualitas Pelayanan

Kualitas merupakan karakteristik atau fitur dari sebuah produk atau jasa yang bergantung kepada kemampuannya untuk dapat memberikan kepuasan kebutuhan yang ada atau diinginkan oleh konsumen (*American Society for Quality Control* dalam Tjiptono, 2008). Sedangkan menurut Buttle (2007) pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi akibat adanya interaksi antara konsumen dengan pegawai atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen atau pelanggan.

Kualitas pelayanan dapat didefinisikan sebagai ukuran seberapa baik tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Kualitas pelayanan bukanlah dilihat dari sudut pandang pihak penyelenggara atau penyedia layanan, melainkan berdasarkan persepsi masyarakat (pelanggan) penerima layanan. Pelangganlah yang mengonsumsi dan merasakan pelayanan yang diberikan, sehingga merekalah yang seharusnya menilai dan menentukan kualitas pelayanan Tjiptono (2008: 59).

Semakin tinggi tingkat kualitas pelayanan dalam suatu pemasaran barang atau jasa, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pelanggan yang dihasilkan. Agar sebuah toko dapat memenuhi kualitas produk yang diinginkan, maka toko memerlukan standarisasi kualitas dalam membeli atau memproduksi produk. Hal ini dilakukan agar produk yang dijual atau dihasilkan dapat memenuhi standar yang sudah ditetapkan oleh konsumen sehingga konsumen akan merasa puas dengan produk yang sudah dibeli.

Dalam mengevaluasi tingkat kepuasan konsumen akan suatu kualitas pelayanan, pada umumnya mengacu pada beberapa faktor atau dimensi. Fandy Tjiptono (2008) menjelaskan ada beberapa dimensi kualitas pelayanan, dalam penelitian ini menggunakan 3 indikator dalam dimensi pelayanan, yaitu karyawan ramah, karyawan cepat tanggap serta karyawan yang handal dan memberikan jaminan berupa fasilitas.

Peran Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Harrod dan Domar (dalam Jhingan 2003:229) investasi memberikan peranan kunci pada investasi didalam proses pertumbuhan ekonomi. Pertama investasi menciptakan pendapatan sebagai dampak permintaan, dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal sebagai dampak penawaran. Karena itu, selama investasi tetap berlangsung, pendapatan nyata dan *output* akan senantiasa semakin besar. Namun demikian untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan nyata maupun *output* tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif modal meningkat.

Teori Pertumbuhan Solow Swan

Model pertumbuhan ekonomi yang umum digunakan sebagai acuan adalah *exogenous growth model* atau *Solow growth model*. Model Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh perubahan faktor produksi modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), sementara teknologi yang menggambarkan tingkat efisiensi merupakan variabel eksogen dan dianggap sebagai residual. Model Solow merupakan pengembangan dari model pertumbuhan Harrod-Domar dengan menambahkan faktor tenaga kerja dan teknologi kedalam persamaan pertumbuhan. Tenaga kerja dan modal diasumsikan mengalami *diminishing returns* jika keduanya dianalisis secara terpisah dan *constant returns to scale* apabila keduanya dianalisis secara bersama-sama (Todaro dan Smith, 2006).

Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah (Sjafrizal, 2008:104).

Faktor-faktor penyebab ketimpangan:

a. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah Konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di daerah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah. Ekonomi daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi rendah akan cenderung mempunyai tindakan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

b. Tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah. Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal antar kabupaten/kota juga merupakan terjadinya ketimpangan ekonomi antar daerah.

Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi dapat menjadi indikator melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi. Seperti diketahui investasi berbanding terbalik dengan suku bunga, apabila suku bunga rendah maka investasi akan tinggi (Sukirno, 2008:125). Dengan tingginya investasi maka otomatis akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Pulau Jawa. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan

jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan perkembangan investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan karena penurunan perkembangan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal.

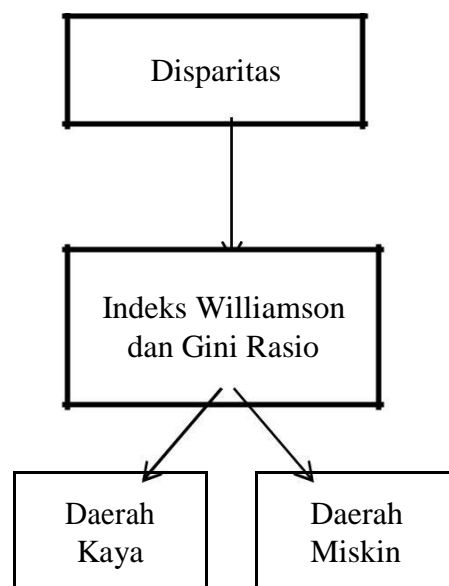
Hubungan Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan dan kondisi ekonomi suatu daerah. Menurut Todaro (2000: 56) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Sudah banyak diungkapkan bahwa modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah juga pada produktifitas dan kreatifitas mereka.

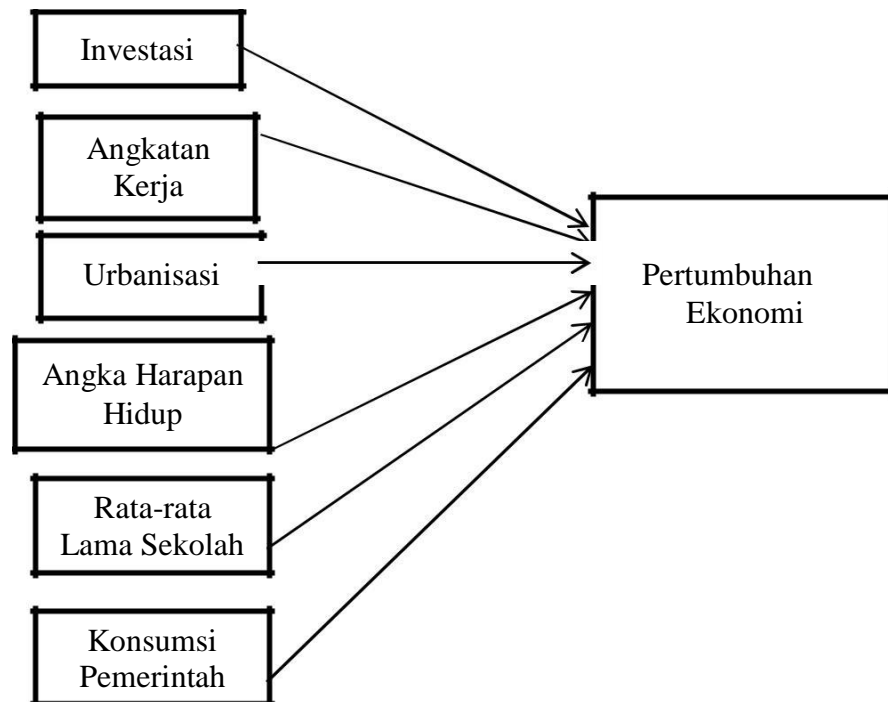
Kerangka Pemikiran Teoritis

Modal fisik (*physical capital*) dan modal manusia (*human capital*) berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan modal fisik berkaitan dengan dana investasi, ketersediaan angkatan kerja. Sedangkan modal manusia berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang bisa diukur melalui aspek pendidikan yaitu rata-rata lama sekolah serta dari aspek kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup. Perbedaan ketersediaan faktor fisik dan modal manusia antar wilayah di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan per kapita antar wilayah yang menimbulkan terjadinya ketimpangan pembangunan regional. Akan tetapi dengan semakin baiknya prasarana dan fasilitas komunikasi diantara daerah daerah seiring dengan proses pembangunan berkelanjutan maka mobilitas modal dan tenaga kerja semakin lancar. Apabila negara semakin maju, ketimpangan pembangunan regional akan berkurang.

Tabel 1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



Tabel 2
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dari nilai PDRB per kapita provinsi Jawa tahun 2011-2016. PDRB yang digunakan dalam penelitian merupakan PDRB berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 2010

Variabel Independen

1. Variabel Investasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jumlah PMTB dan Stok inventori. Dalam satuan miliar, variabel ini mencerminkan modal fisik dalam pertumbuhan ekonomi.
2. Angkatan Kerja dalam penelitian ini di ukur dari persentase jumlah angkatan kerja yang bekerja.
3. Urbanisasi merupakan jumlah perpindahan masyarakat disuatu daerah ke daerah perkotaan dimana dalam penelitan ini diukur dengan:
4. Angka Harapan Hidup (AHH). Menurut BPS, rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya.
5. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Menurut BPS, RLS adalah Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani. Rata-rata lama sekolah menggambarkan tingkat pencapaian setiap penduduk dalam kegiatan bersekolah. Semakin tinggi angka lamanya bersekolah semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah dicapai penduduk.

6. Konsumsi Pemerintah dalam penelitian ini adalah besarnya pengeluaran pemerintah dalam PDRB provinsi di Pulau Jawa dalam satuan (miliar).

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain, seperti: buku-buku, literatur, catatan-catatan atau sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, tidak meneliti obyek secara langsung untuk memperoleh data, melainkan mempergunakan data yang telah tersedia.

Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk melihat pengaruh investasi, angkatan kerja, urbanisasi, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah pertumbuhan ekonomi mengukur ketimpangan pendapatan antar provinsi di Pulau Jawa digunakan formulasi Indeks Williamson, sedangkan untuk mengukur distribusi pendapatan di wilayah Pulau Jawa digunakan kurva Lorenz dan Indeks Gini. Dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) *Eviews 9*. Data panel merupakan gabungan antara data berkala (*time series*) dan data individu (*cross section*). Permodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan pendekatan alternatif metode pengolahannya yaitu dengan metode *Common Effect* (CE) dan metode *Fixed Effect* (FE).

Indeks Williamson

Indeks Williamson adalah formulasi yang dipergunakan untuk menghitung distribusi pendapatan antar daerah (regional). Berbeda dengan rasio gini yang menghitung nilai distribusi pendapatan antar keseluruhan rumah tangga dalam suatu daerah atau negara, indeks Williamson hanya menentukan seberapa besar ketimpangan distribusi pendapatan yang ada antar daerah (dalam wilayah/wilayah pengembangan) formulasi indeks Williamson adalah:

(3.1)

dimana:

IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB per kapita Kabupaten/Kota i

Y = PDRB per kapita rata rata seluruh

f_i = Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota i

Gini Rasio dan Kurva Lorenz

Keadilan dalam pembagian rezeki dari hasil mengelola sumber daya, baik alam maupun manusia, dari suatu negara adalah dimana pendapatan yang di peroleh dapat dinikmati secara merata oleh rakyatnya (distribusi pembagian pendapatan yang relatif adil). Hal ini berarti bahwa sebagian besar pendapatan negara dinikmati oleh sebagian besar golongan masyarakat dalam suatu negara tersebut. Dengan meratanya pembagian pendapatan, diharapkan tingkat konsumsi masyarakat juga relatif lebih baik yang pada akhirnya terjadi kehidupan yang tidak bertendesi pada keresahan dan kerusakan sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 7 variabel penelitian yaitu PDRB per kapita, PMTB Inventory terhadap PDRB, angkatan kerja yang bekerja, Urbanisasi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Konsumsi Pemerintah.

Perkembangan nilai PDRB Pulau Jawa 2011-2016

Ukuran pertumbuhan ekonomi yang biasa digunakan pada suatu regional adalah produk domestik bruto, pengukuran pertumbuhan ekonomi menggunakan nilai PDRB berdasarkan harga konstan dari PDRB. Perhitungan PDRB dengan harga konstan menunjukkan jumlah produksi barang jasa dengan asumsi tidak ada perubahan harga. Maka begtu nilai PDRB hanya memuat peningkatan jumlah produksi barang dan jasa tanpa memasukan unsur perubahan harga. Angka pertumbuhan dari PDRB harga konstan menunjukkan peningkatan jumlah produksi suatu perekonomian.

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI Jakarta	117672.9	123962.4	130060.3	136312.3	142913.6	149847.6
Jawa Barat	21976.53	23036	24118.31	24966.86	25845.5	26921.57
Jawa Tengah	20053.8	20950.62	21844.87	22819.16	23887.06	24965.78
DI Yogyakarta	19387.45	20183.88	21037.7	21867.9	22688.36	23566.32
Jawa Timur	27864.26	29508.4	31092.04	32703.39	34271.81	35970.71
Banten	26548.94	27716.47	28910.66	29846.64	30813.03	31780.68

Data pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa dihitung berdasarkan PDRB tahun 2010 sebagai satuan sebagai tahun dasar harga konstan. Pada Tabel 4.1 diatas terlihat bahwa nilai PDRB per kapita tertinggi pada keseluruhan provinsi yang ada pada tabel diatas adalah PDRB per kapita di DKI Jakarta sebesar 117672.9 miliar dan PDRB per kapita terendah terletak pada provinsi DI Yogyakarta sebesar 19387.45 miliar, PDRB per kapita tertinggi tahun 2016 berada di provinsi DKI Jakarta sebesar 149847.6 miliar dan PDRB per kapita terendah ada pada provinsi DI Yogyakarta dengan nilai PDRB per kapita sebesar 23566.32 miliar.

Pembentukan Modal Tetap Bruto di Pulau Jawa 2011-2016

Investasi atau permodalan merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi. Jika persediaan modal tersebut meningkat dalam jangka waktu tertentu maka dapat dikatakan bahwa terjadi pembentukan modal pada waktu tersebut.

PROVINSI	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI JAKARTA	535524.9	588339.6	622060.7	643527.5	660207.5	674107.4
JAWA BARAT	285658.1	338766.7	320812.1	338757.3	342229.7	357682.1
JAWA TENGAH	222824.8	238790.3	232238.3	237034.4	236781.9	251142.7
DI YOGYAKARTA	831.24	824.2	853.19	952.36	997.29	1068.61
JAWA TIMUR	299681.8	314993.1	331512.9	379983.7	394865.5	403410.4
BANTEN	96038.09	105036.4	106123	106441	110150.2	114698.5

Persentase Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja

Angkatan kerja di Pulau Jawa dapat dilihat dari tabel 4.3 jumlah persentase angkatan kerja tertinggi seluruh pulau jawa terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah 97.283% di Provinsi DI Yogyakarta dan provinsi yang memiliki persentase jumlah angkatan kerja terendah pada tahun 2011 di Provinsi Banten dengan jumlah persentase 86,264%. Secara keseluruhan persentase jumlah angkatan kerja yang bekerja di Pulau Jawa mengalami fluktuasi.

PROVINSI	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI JAKARTA	88.309	90.335	91.374	91.525	92.77	93.879
JAWA BARAT	90.036	90.92	90.841	91.549	91.281	91.109
JAWA TENGAH	92.932	94.392	93.985	94.322	95.007	95.371
DI YOGYAKARTA	95.609	96.098	96.759	96.668	95.93	97.283
JAWA TIMUR	94.618	95.891	95.7	95.814	95.527	95.794
BANTEN	86.264	90.057	90.463	90.932	90.452	91.076

Urbanisasi

Proses urbanisasi dapat menyangkut dua aspek yaitu berubahnya masyarakat desa menjadi masyarakat kota dan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi adalah gejala sosial yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Dalam penelitian ini besarnya urbanisasi diukur melalui rasio jumlah masyarakat yang berada di kota per provinsi dibagi dengan total jumlah penduduk yang berada di provinsi tersebut.

PROVINSI	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI JAKARTA	0.998	0.998	0.998	0.998	0.998	0.998
JAWA BARAT	0.159	0.212	0.218	0.222	0.211	0.224
JAWA TENGAH	0.089	0.089	0.09	0.09	0.091	0.091
DI YOGYAKARTA	0.112	0.112	0.112	0.112	0.112	0.112
JAWA TIMUR	0.13	0.061	0.13	0.13	0.13	0.13
BANTEN	0.383	0.385	0.385	0.387	0.389	0.39

Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan indikator kesehatan pada modal manusia. Menurut BPS, Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya.

PROVINSI	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI JAKARTA	71.4	71.87	72.03	72.19	72.27	72.43
JAWA BARAT	72.52	68.2	71.56	71.82	72.09	72.23
JAWA TENGAH	72.4	72.53	72.73	72.9	73.09	73.28
DI YOGYAKARTA	73.88	73.96	74.02	73.22	73.27	73.32
JAWA TIMUR	73.62	74.5	74.68	74.79	69.6	70.02
BANTEN	70.14	70.34	70.45	70.68	70.74	68.5

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu tolak ukur untuk pendidikan dalam modal manusia. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Menurut BPS, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standard internasional yang digunakan oleh UNDP

PROVINSI	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI JAKARTA	10.41	10.43	10.47	10.54	10.71	10.88
JAWA BARAT	7.46	7.52	7.58	7.71	7.86	7.95
JAWA TENGAH	6.74	6.77	6.81	6.93	7.03	7.15
DI YOGYAKARTA	9.11	9.33	9.42	9.48	9.56	9.77
JAWA TIMUR	7.34	7.45	7.53	7.61	7.71	7.82
BANTEN	7.95	8.06	8.17	8.19	8.27	8.37

DKI Jakarta memiliki angka RLS yang paling besar setiap tahunnya pada 2011 sebesar 10,41 tahun hal ini menandakan bahwa rata-rata lama sekolah DKI Jakarta setara dengan pendidikan formal tingkat SMA sedangkan provinsi yang memiliki RLS paling rendah setiap tahunnya berada di Jawa Tengah sebesar 6,74 tahun hal ini menandakan rata-rata lama sekolah pendidikan formal masyarakat di Provinsi Jawa Tengah setara dengan SMP.

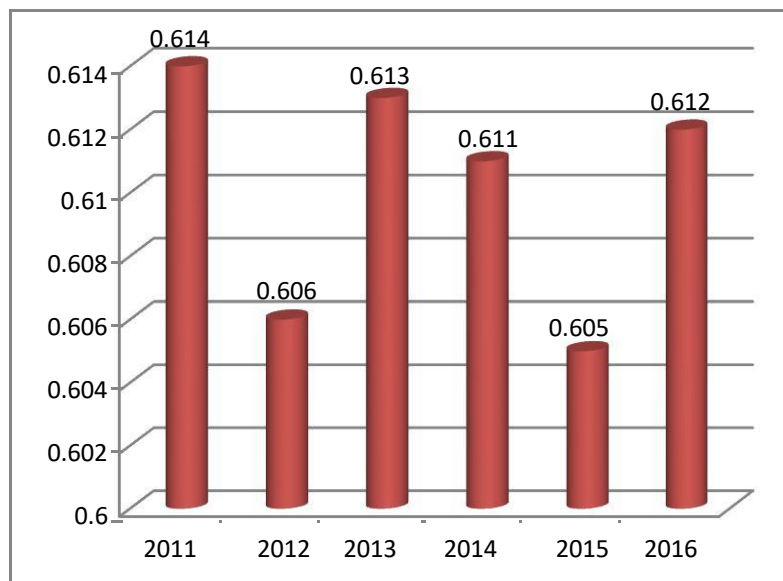
Konsumsi Pemerintah

Belanja negara di pergunakan untuk keperluan penyelenggaraan tugas pemerintah pusat dan pelaksanaan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Belanja negara sangat

berperan penting dalam usaha mencapai kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu sudah seharusnya rakyat mengawasi belanja negara dalam penyelenggaraan tugas pemerintah agar dapat digunakan secara optimal untuk melayani rakyat dalam usaha mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera sesuai diamanatkan oleh UUD 1945.

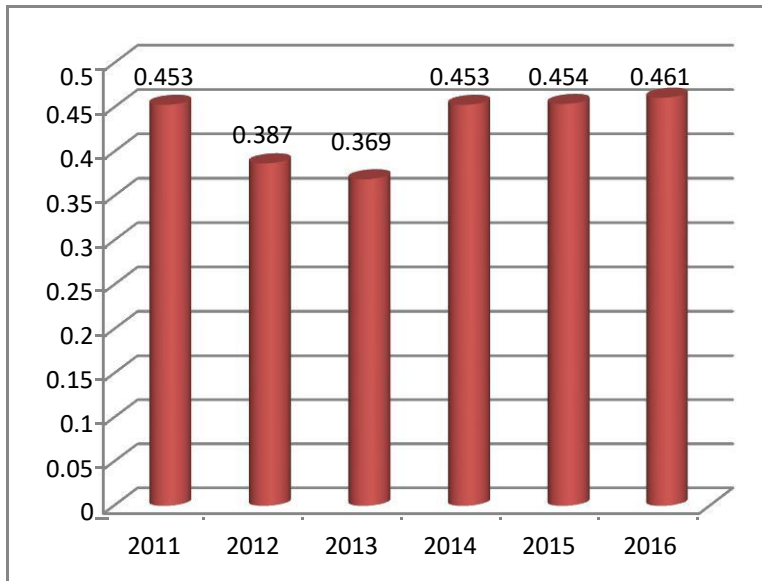
PROVINSI	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI JAKARTA	146292.8	154778.8	169460.7	172921.7	179518.7	183887.5
JAWA BARAT	54949.79	58348.05	58868.33	61013.47	65952.76	68429.32
JAWA TENGAH	50925.2	52571.85	55431.42	56643.27	58743.64	57739.34
DI YOGYAKARTA	10301	10910	11553	12056	12719	12988
JAWA TIMUR	60892.95	64791.28	68204.69	70049.4	71682.76	66655.72
BANTEN	13516.72	14218.34	14892.7	14879.48	15575.35	16153.22

Indeks Williamson



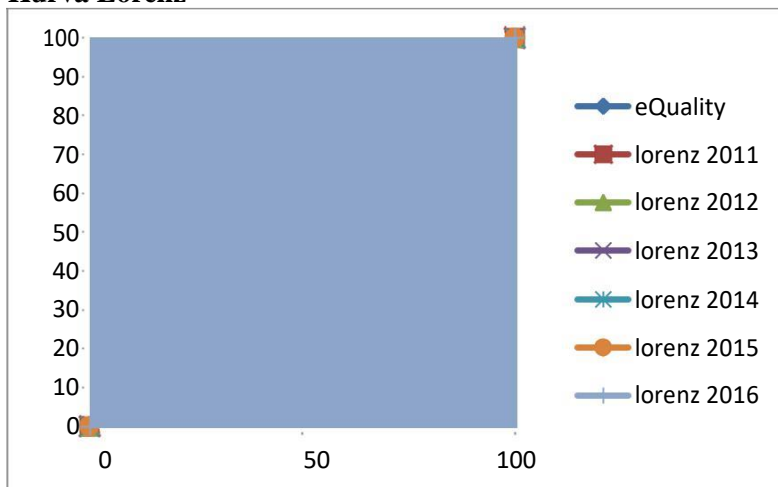
Indeks Williamson di Pulau Jawa pada tahun 2011 dan tahun berikutnya terlihat seperti gambar di atas memiliki ketimpangan Williamson sebesar 0,614 dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa distribusi pendapatan tidak merata setiap tahunnya antar daerah yang ada di Pulau Jawa dan setiap tahunnya. Indeks Williamson tidak begitu memiliki perubahan yang terlalu signifikan, rata-rata nilai Indeks Williamson bernilai 0,6 yang berarti bahwa daerah Pulau Jawa memiliki ketimpangan yang tinggi.

Gini Rasio



Menurut hasil yang terlihat pada gambar 4.2 diatas terlihat bahwa gini rasio dari tahun 2011-2016 fluktuatif. Nilai gini rasio sebesar 0,453 pada tahun 2011 menunjukkan ketimpangan sedang dan pada 2016 sebesar 0,461 yang menunjukkan bahwa gini rasio dari tahun 2011-2016 hanya memiliki kenaikan sebesar 0,008 yang menunjukkan bahwa peningkatan Gini rasio tidak terlalu signifikan.

Kurva Lorenz



dapat diketahui bahwa kurva Lorenz dari tahun 2011-2016 semakin menjauhi garis diagonal (garis pemerataan). Hal ini berarti ketimpangan distribusi pendapatan di wilayah Pulau Jawa semakin timpang dari tahun 2011-2016.

Hasil Deteksi Normalitas

<i>Jarque-Berra</i>	<i>Prob</i>
0.333064	0.8466

Sumber: Lampiran

Berdasarkan pada tabel 4.13 terdistribusi normal dengan taraf signifikansi 5%, H_0 tidak ditolak sehingga residual pada uji ini dinyatakan memiliki distribusi normal menurut hasil uji *Jarque-Berra*.

Hasil Deteksi Heterokedastisitas

Variabel	Probability	t-statistik
Independent		
C	0.5299	-0.637409
LOG(PMTB)	0.2342	1.220258
AK	0.7366	-0.340239
LOG(URBAN)	0.765	0.302354
LOG(AHH)	0.6554	0.451881
LOG(RLS)	0.3489	-0.955445
KG	0.7208	-0.361658
R2	0.293902	
F	0.908147	

Sumber: Lampiran

Hasil Uji *Glejser* menunjukkan bahwa probabilitas keseluruhan variabel independen tidak signifikan $\alpha=5\%$, hasil probabilitas $< 0,05$ mengindikasikan tidak adanya heterokedastisitas dalam persamaan ini.

Hasil Deteksi Multikolinieritas

	PMTB	AK	URBAN	AHH	RLS	KG
PMTB	1.000000	-0.25356	0.699569	-0.08659	0.315562	0.960676
AK	-0.25356	1.000000	-0.50329	0.622406	-0.05795	-0.19328
URBAN	0.699569	-0.50329	1.000000	-0.24552	0.760962	0.798677
AHH	-0.08659	0.622406	-0.24552	1.000000	0.042739	0.024541
RLS	0.315562	-0.05795	0.760962	0.042739	1.000000	0.506581
KG	0.960676	-0.19328	0.798677	0.024541	0.506581	1.000000

Sumber :Lampiran

Dari tabel 4.15 signifikansi variabel PMTB dan KG melewati batas mempunyai jumlah 0,960676. Hal ini melanggar asumsi bahwa korelasi antar variabel hanya sebesar $<0,80$. Menurut Winarno (2007), ada beberapa alternatif tersebut dengan membiarkan model mengandung multikolinieritas, karena estimatornya masih dapat bersifat BLUE. Sifat BLUE tidak terpengaruh oleh ada tidak nya korelasi antar variabel independen.

Hasil Deteksi Autokorelasi

<i>Durbin Watson stat</i>
2.012750

Sumber: Lampiran

Pada nilai $T=36$ dan $K=7$, maka pada tabel *Durbin-Watson* diperoleh $dL=1,11441$ $dU=1,87643$ hasil *Durbin-Watson* pada tabel 4.16 $d=2,012750$ dan $(4-d)= 1.98725$. Pada deteksi

autokorelasi diatas, nilai $d > dU$ dan $(4-d) > dU$, maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif sehingga perhitungan ini terbebas dari autokorelasi.

Hasil Estimasi Model *Common Effect*

Variabel Independent	Probability	t-statistik
LOG(PMTB)	0.0064**	2.936219
AK	0.014**	2.615536
LOG(URBAN)	0.0415**	2.132986
LOG(AHH)	0.593	0.540401
LOG(RLS)	0.0038***	3.144562
KG	0.0254**	2.357658
R2	0.977171	
F	206.8841	

Ket = ***menunjuksignifikansi $\alpha= 1\%$

** menunjukkan signifikansi $\alpha=5\%$

Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

Variabel Independent	Probability	t-statistik
LOG(PMTB)	0.0304**	2.30046
AK	0.2828	1.098673
LOG(URBAN)	0.6157	0.508634
LOG(AHH)	0.6286	-0.489988
LOG(RLS)	0***	10.30893
KG	0.0049***	3.097645
R2	0.999638	
F	6029.639	

** menunjukkan signifikansi $\alpha=5\%$

Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	298.143169	(5,24)	0.0000
Cross-section Chi-square	149.217455	5	0.0000

Interpretasi Hasil Penelitian

PDRB per kapita dalam penelitian ini di jelaskan dengan model pertumbuhan endogen solow *growth* model. Model Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh perubahan faktor produksi modal dan tenaga kerja (pertumbuhan tenaga kerja) sementara teknologi menggambarkan tingkat efisiensi merupakan endogen dan dianggap sebagai residual. Variabel modal manusia pada variabel ini dijelaskan melalui Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori fungsi produksi yang menjelaskan bahwa penambahan stok modal akan meningkatkan output hasil produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Li dan Liang (2010).

Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Einke dan Josep (2015) yang menentukan hubungan positif antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Urbanisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi adalah masalah yang cukup serius bagi kita semua. Persebaran penduduk yang tidak merata antara desa dengan kota akan menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini urbanisasi di pandang sebagai salah satu tingkat ketidakmerataannya jumlah penduduk pada suatu daerah.

Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Angka Harapan Hidup dijelaskan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini AHH sejalan dengan penelitian Novi Handayani (2016). Hal ini dikarenakan Angka Harapan Hidup yang tinggi tetapi tidak diimbangi oleh peningkatan keahlian hanya akan menjadikan beban untuk pembangunan daerah. Selain itu kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk penduduk lansia yang masih bisa bekerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa rasio beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) dihitung dari perbandingan antara banyaknya penduduk yang belum/tidak produktif secara ekonomi (usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya penduduk yang berusia produktif (usia 15-64 tahun).

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rata-Rata Lama Sekolah dijelaskan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini RLS dipandang sebagai peningkatan teknologi dari sumber daya manusia yang di jelaskan dalam pertumbuhan endogen.

Hasil estimasi menunjukkan menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aditya (2016) yang menunjukkan variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita.

Pengaruh Konsumsi Pemerintah terhadap pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi atau yang lebih umum dikenal dengan peranan sektor publik telah menjadi suatu analisis yang penting dan sangat menarik. Secara teoritis pengeluaran pemerintah khususnya pada human capital dan infrastruktur fisik dapat mempercepat pertumbuhan (*growth-reterding*), sehingga pengeluaran pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat salah satu komponen dalam permintaan agregat (*aggregate demand*) adalah pengeluaran pemerintah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi regresi dengan metode estimasi model *fixed effects*, menunjukkan bahwa:

1. Indeks Williamson menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar provinsi di Pulau Jawa masih tinggi, yaitu dengan rata-rata senilai 0,6 yang menunjukkan bahwa Pulau Jawa memiliki ketimpangan tinggi.
2. Hasil kurva Lorenz dan gini rasio menunjukkan bahwa disparitas pendapatan di pulau jawa dari tahun 2011 hingga 2016 mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh semakin menjauhnya kurva Lorenz dari garis pemerataan.
3. Kenaikan besarnya investasi akan meningkatkan akumulasi modal per tenaga kerja sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.

4. Angkatan Kerja menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini berarti *marginal productivity of labor* di Pulau Jawa rendah sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
5. Urbanisasi positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
6. Angka Harapan Hidup menunjukkan negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
7. Rata-Rata Lama Sekolah menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin lama jenjang pendidikan formal yang dilalui maka akan semakin menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif.
8. Konsumsi Pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan. hal ini berarti bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah mampu menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Keterbatasan Penelitian

Model Random Effect tidak dapat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan jumlah cross section dan time seriesnya memiliki jumlah sama

REFERENSI

- Albulescu, Claudiu Tiberiu. 2015. *Do Foreign Direct and Portfolio Investments Affect Long-Term Economic Growth in Central and Eastern Europe?* Procedia Economics and Finance 23 (2015) 507 – 512.
- Aminah, Del Rosa dan Jolianis. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Padang*. Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN. Badan Pusat Statistik (BPS). *Provinsi dalam angka*. Berbagai edisi penerbitan. Badan Pusat Statistik
- Barro, Robert J., dan Xavier Sala-i-Martin. 1992. *Convergence*. Journal of Political Economy 100(2): 223-251.
- Bimbin, Denis Jakson. 2014. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Daryanto, A., Hafizrianda Y. (2010). *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi* Bogor. IPB Press.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga. Dumairy, 1999, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Gujarati, Damodar N. DAN Dawn C porter. 2003, *Ekonometrika Dasar* Terjemahan Oleh Sumarno Zain, Jakarta Erlangga.
- Gunawan, Yosie. 2012. *Pengaruh Pasar Modal Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia*. Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hsiao C. (2002). *Analysis of data panel 2nd edition*. West Nyack, NY: Cambrige University Press.
- Indrawati, Yulia. 2012. *Dampak Foreign Direct Investment dan Investasi Portofolio Terhadap Stabilitas Makroekonomi di Indonesia: Fenomena Global Imbalances*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Analisis Spasial dan Regional*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Lestari, N.P.S.E dan Budhi, M. K.S. 2014. *Pengaruh Pad, Belanja Modal Dan Angkatan Kerja Terhadap Pdrb Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3, No. 12. Universitas Udayana Bali.



- Li, H. and H. Liang. 2010. *Health, Education and Economic Growth in East Asia*. Shatin, HongKong: Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies, Vol. 3 No. 2, 2010 pp. 110-131
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Maryaningsih, Novi, Hermanya, Oki dan Mynarti. 2014. Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Malik, A.S. 2014. Analisis Konvergensi Antar Provinsi Di Indonesia Setelah Pelaksanaan Otonomi Daerah Tahun 2001-2012. *Journal of Economics and Policy Jejak 7 (1) (2014): 92-101*. Universitas Negeri Semarang.
- ME, Jolianis, et al. "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang." *Pendidikan Ekonomi 1.1*.
- MS.Zahari M. 2017. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Of Economic and Business Vol. 1 No 1. September 2017*
- Okafor, Dr et al. 2015. *Foreign Investment and Its Effect on the Economic Growth in Nigeria: A Triangulation Analysis*. Chinyere3IOSR *Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF) e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925. Volume 6, Issue 4. Ver. 1 (Jul. - Aug. 2015)*
- Putong, Iskandar 2000. Pengantar Ekonomi Mikro & Makro.
- Putro. 2010. *ANALISIS POLA DISTRIBUSI PENDAPATAN PADA MASYARAKAT NELAYAN PANTAI Studi Kasus Di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rizky L.R, Agustin G dan Mukhlis I. 2016. Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *JESP-Vol. 8, No 1 Maret 2016*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
- Rosyida, G.A. 2015. Perbandingan Tingkat Pengembalian (Return), Risiko Dan Koefisien Variasi Pada Saham Syariah Dan Saham Non Syariah Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2013. *JESTT Vol. 2 No. 4 April 2015*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Tambunan, Tulus, TH, 2001, *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, Salemba Empat, Jakarta.
- Tulus Tambunan, 2003, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Todaro, MP, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Diterjemahkan oleh Haris Munandar)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga, Edisi 9, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. Alih Bahasa Drs. Haris Munandar.
- Vittorio, Daniele. 2009. *PUBLIC SPENDING AND REGIONAL CONVERGENCE IN ITALY*. *Journal of Applied Economic Sciences Volume IV/ Issue 2(8)*. University Magna Graecia of Catanzaro, Italy.
- Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Yogyakarta:Media Pressindo
- Yosie, Gunawan. 2012. *Pengaruh Pasar Modal Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. Pascasarjan Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Yuliarti, Amar.S, Idri. 2016. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*.